1966
SUKARNO, PRES
X SUK. PRES V
DC 900000813

TARIAT NEGARA
ET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN MAULID NABI MOHAMMAD SAW DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 1 DJULI 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Assalammu 'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Alhandulillah, lagi-lagi di Istana Negara ini diadakan peringatan, perajaan Maulid Nabi, Nabi Besar Mohammad SAW. Sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Idham Chalid, adalah satu kebiasaan jang baik sekali. Tiap-tiap hari Maulid Nabi, demikian pula tiap-tiap hari Isra' dan Mi'radz diperingati setjara hikmah di Istana Negara. Bukan Istananja Bung Karno, Istana Negara. Malahan dengan bangga kita bisa mengatakan, bahwa tidak ada negara lain jang mengadakan perajaan atau peringatan Maulid Nabi atau Isra', dan Mi'radz resmi di Istana Negara seperti di Republik Indonesia ini.

Tiap-tiap kali pula saja diminta untuk memberi sambutan , jang dikatakan oleh Pak Idham Chalid amanat, sepatah, dua patah kata, seratus kata, dua ratus kata.

Kok enak dan gampang Pak Idham chalid mengatakan seratus kata, dua ratus kata. Sebabnja apa? Sebabnja djustru adat kebiasaan jang baik itu tadi. Kalau tidak salah sudah lebih dari 15 kali, Saudara-Saudara di Istana Negara ini diadakan peringatan Maulid Nabi. Dan tiap-tiap kali saja harus ikut-ikut bitjara. Itu berarti bahwa sudah limabelas kali lebih tiap-tiap kali saja harus njumbang dengan pidato atau amanat. Dan Saudara-Saudara tentu mengerti tidak bisa dan tidak boleh saja ini mengatakan limabelas kali, tiap-tiap kali the same thing. Bolak-balik itu sadja, bolak-balik itu sadja, bolak-balik itu sadja. Tetapi sebaliknja diharap dari saja, ja tiap-tiap kali ada sedikit perobahan. Kali ini mengatakan hidjau, lain kali katakan putih, lain kali katakan jang merah, lain kali katakan jang kuning, lain kali katakan jang hitam, supaja tidak djemu masjarakat mendengar apa jang saja katakan.

Nah, ini sudah limabelas kali Saudara-Saudara, Sekarang ini keenambelas kalinja kalau saja tidak salah. Apa jang harus saja katakan? Apa lagi tiap-tiap kali saja ini didahului pidato oleh Pak Muljadi, oleh ini kali Pak Idham Chalid, Pak Saifuddin Zuhri. Sebagai tadi Pak Idham Chalid berkata, kalau beliau berpidato dihadapan para 'alim-ulama lututnja seperti gemetar. Sajapun mempunjai perasaan jang demikian Saudara-Saudara. Djuga oleh karena saja sudah limabelas kali lebih harus menjumbang kata pengagungan kepada Nabi Besar kita Mohammad bin Abdullah SAW.

Nah, baiknja apa jang saja katakan Saudara-Saudara, apa jang hendak saja katakan? Hh, baiknja tjurahan dari pribadi saja. Tjurahan dari rasa subjektif saja, chas pribadi saja. Apa sebab saja memuliakan

Mohammad?

Mohammad? Apa sebab saja tjinta mati-matian kepada Mohammad? Apa sebab saja anggap Mohammad itu manusia jang terbesar jang pernah hidup dibawah kolong langit ini? Apa sebab? Tentu masing-masing orang mempunjai pendapat sendiri-sendiri. Pak Muljadi berkata, ja saja tjinta Mohammad karena itulah, itu tadi tri djaja jang diutarakan oleh Pak Muljadi. Dan saja jakin djuga Pak Saifuddin Zuhri mempunjai ukuran lain. Pak Saifuddin Zuhri tjinta Mohammad karena itu. Pak Idham Chalid djuga mentjintai Mohammad karena itu. Pak Hadji Bisri tjinta Mohammad karena itu. Itu adalah perasaan subjektif daripada tiap-tiap manusia.

Nah, sekarang perasaan subjektif saja apa? Kenapa sebagai kukatakan tadi saja ini kok bukan main mati-matian kepada Mohammad dan menganggap dia malahan manusia jang terbesar jang pernah hidup dibawah kolong langit? Apa sebab? Ibaratnja Mohammad itu Saudara-Saudara, satu bouquet bunga. Ibarat lho! Rangkaian bunga jang dalam keseluruhannja indah sekali. Sebagaimana bouquet-bouquet adalah indah Saudara-Saudara. Ada bunga putihnja. Ada bunga merahnja. Ada bunga birunja. Ada bunga ketjil-ketjilnja. Ada bunga jang menjolok besarnja. Demikian seterusnja. Seluruhnja adalah satu bouquet jang tjantik indah, jang mentakdjubkan. Tapi dari berpuluh-puluh matjam bunga didalam bouquet itu, ada satu jang menurut rasa subjektif saja paling menghikmati kepada saja. Barangkali kalau ditanja kepada Pak Muljadi: Pak Mul, ini bouquet ini bunga apa jang Pak Mul paling senangi, paling tjintai, paling kagumi? Pak Muljadi barangkali mendjawab, bunga melatinja itu lho. Mana harum semerbak, mana kelihatannja itu benar-benar tjantik mungil.

Kalau aku tanja kepada Pak Saifuddin Zuhri, mungkin Pak Saifuddin Zuhri mendjawab, bunga mawarnja itu lho, mekrok. Apa mekrok itu bahasa Indonesianja? Mana warnanja pun merah muda.

Kalau ditanja kepada saja, Mohammad jang saja kagumi itu, apa toh kok Bung Karno kagumi mati-matian, apanja?

Nah, ini saja mau tjeritakan kepada Saudara-Saudara. Dan ini mengenai philosophy of life jang saja ikuti. Falsafah hidup jang saja ikuti, jang saja gemari. Jaitu saja anggap Mohammad itu, baik didalam badaniahnja maupun didalam rochaniahnja, maupun didalam kepemimpinannja, maupun didalam tindak tanduknja, menondjolkan satu sifat hebat, jaitu aku akan sebut dengan satu perkataan, kedjantanan, kelaki-lakian. Saja minta para wanita djangan lantas, wah ini menghina kepada wanita ini! Kok jang diagungkan oleh Bung Karno kok kedjantanan, kelaki-lakian. Dalam saja minta maaf kepada Saudara-Saudara kaum wanita, barangkali Saudara-Saudara sudah mengerti apa jang saja maksudkan dengan kedjantanan. Tidak ada hubungannja sama sekali dengan kelamin. Has nothing to do with sex. Tidak! Jang saja maksudkan dengan kedjantanan ialah, sikap kekuatan pedjoang, kedjantanan, sentausa. Itu jang saja maksudkan.

Nah, saja punja kesenangan Saudara-Saudara, jaitu kesenangan pribadi kepada segala hal ditentukan oleh hal ini. Djantan apa tidak, laki-laki apa tidak, artinja kuat apa tidak, lemah apa tidak, hebat

apa tidak, klunuh-klunuh apa tidak. Tidak tahu barangkali Saudara-Saudara tidak ngerti klunuh-klunuh itu apa, Klunuh-klunuh itu seperti tidak ada kedjantanannja.

Sebetulnja Saudara-Saudara kalau saja bandingkan Nabi, Nabi, Nabi, Nabi, Nabi ini dengan Nabi itu, Nabi itu dengan Nabi ini, Nabi ini dengan Nabi Mohammad, terus saja bandingkan itu, saja melihat bahwa Mohammadlah jang paling djantan, paling laki-laki, didalam arti sesempurna-sempurnanja.

Ibrahim Saudara-Saudara, djantan pula, Aku belum pernah membatja tulisan tentang Nabi Ibrahim, tjerita tentang Nabi Ibrahim, jang melukiskan bahwa Nabi Ibrahim itu verwijfd. Apa bahasa Indonesianja verwijfd. Tja' Ruslan, apa itu verwijfd? Tidak, wah Ibrahim itu bukan main.

Saja pernah melihat film jang melukiskan Nabi Ibrahim, pemainnja jaitu Theodore Robert. Dia melukiskan Nabi Ibrahim itu dengan tjara jang hebat. Wah ini baik, Nabi Ibrahim itu betul-betul djantan. Saja pernah membatja tarich Nabi Musa. Oo apa lagi Nabi Musa Saudara-Saudara, djuga kelihatan betul kedjantanannja. Dihadapan Fir'aun dia ditantang. Apa jang Nabi Musa kerdjakan, bukan dia mendjawab dengan pidato jang lemah, tidak! Musa ambil dia punja tongkat, lempar dia punja tongkat, mendjadi ular. Laki-laki benar. Didalam segala dia punja tindakan pun Musa seperti laki-laki benar, Djuga aku pernah melihat film jang melukiskan Nabi Musa. Djuga dilukiskan sebagai orang laki-laki. Waduh hebat sekali. Diikuti oleh Nabi Harun, dia punja pembantu.

Nabi Isa, Pak Leimena, saja punja lukisan dari dia, Nabi Isa, djuga djantan. Karena itu, nah ini subjektif lho, Saudara Leimena, saja kagum dengan tjaranja seorang pemahat, een beeldhouwer, namanja Joseph Ebstein. Joseph Ebstein melukiskan Nabi Isa. Wah, saja kagum dengan lukisan ini! Karena lain daripada lukisan jang biasa saja lihat didalam kitab-kitab agama Kristen. Patung-patung di geredja-geredja. Lain lukisan Ebstein. Gambaran, lukisan-lukisan di kitab catechismus biasanja Nabi Isa itu digambarkan sebagai orang laki jang rambutnja, saja kira sampai sini. Tangannja itu lembut-lembut. Ja betul! Ja apa tidak? Patung-patung djuga begitu, kelihatan Nabi Isa itu dilukiskan sebagai.. Wah kalau lukisan daripada Joseph Ebstein Saudara-Saudara, digambarkan sebagai orang laki-laki, pedjoang hebat sekali. Kakinja malah digambarkan kaki besar. Tangannja tangan besar. Matanja mblalak-mblalak. Bukan mblalak-mblalak djahat, tapi mblalak-mblalak jang menembus kepada dunia.

Ebstein pernah dibikin perkara soal ini oleh geredja. Kok kurang adjar, kenapa melukiskan Isa tjara demikian?! Ebstein mendjawab, apakah tidak benar kalau aku berkata, bahwa Isa adalah betul-betul pedjoang dan laki-laki jang hebat!? Kakinja kugambarkan besar. Apakah tidak benar bahwa Isa pergi kemana-mana naik gunung, turun gunung,

meliwati

meliwati lembah-lembah dan padang pasir, selalu berdjalan kaki? Bukan satu, dua kilometer tapi berpuluh-puluh kilometer. Hanja satu kali dia naik keledai. Lain kali selalu djalan kaki. Orang jang selalu djalan kaki, tentu kakinja kasar. Dia muda, meninggal dunianja umur 33 tahun. Pemuda Isa. Tidakkah benar tangannja tangan kasar!? Tidakkah benar dia itu tukang kaju? Ja, pekerdjaan Isa ialah mendjadi tukang kaju, dan dikatakan djuga de timmermanszoon, anaknja tukang kaju. Apakah mungkin tukang kaju atau anak tukang kaju, orang jang tiap-tiap hari bekerdja, tukang kaju tangannja lembut seperti tangannja Duta Besar Algiers jang duduk disitu? Tidakkah benar Nabi Isa kalau berpidato dari djauh suaranja menggelèdèk kemana-mana!? Dia tidak pernah bitjara pelan-pelan, tapi suaranja itu boleh dikatakan seperti petir, kata Ebstein. Dan dia menjebut the sermon of the mountain. De bergrede, jang Isa berdiri diatas bukit. Seluruh gurun itu penuh dengan manusia. Tanpa microphone, tanpa loudspeaker ia berpidato terhadap ribuan orang. Dan tiap-tiap orang mendengar suaranja. Tidakkah benar Nabi Isa itu matanja mblalak-mblalak?!Bukan mblalaknja srigala, tetapi laksana matanja malaikat Djibril jang menembus angkasa. Djantan dia, kata Ebstein. Dan saja, Pak Leimena, setudju dengan anggapan dari Joseph Ebstein ini.

Tetapi djikalau aku bandingkan dengan Mohammad, masja' Allah, Nabi-Nabi jang lain itu semuanja djantan, tetapi lebih djantan lagi Mohammad SAW! Sebagai tadi telah dikatakan oleh Pak Idham Chalid, atau oleh Pak Saifuddin Zuhri atau oleh Pak Muljadi Djojomartono. Waaah, kalau perlu, Mohammad bertempur! Sepuluh tahun dia bertempur memimpin perdjoangan di Madinah. Tigabelas tahun bertempur, didalam arti bertempur isi iman ini. Di Mekkah Mohammad pun mendaki bukit, turun bukit. Mohammad pun menggosok dia punja sepatu sendiri. Bukan orang ndoro, ningrat jang memerintah menggosok sepatunja, tidak. Mohammad menggosok dia punja sepatu sendiri. Kadang-kadang dia pikul air sendiri. Pidato-pidatonjapun, batjalah hadiz-hadiz. Semuanja adalah laksana tiap-tiap kalimat, tiap-tiap kata, petir jang masuk didalam kalbunja pendengar-pendengar. Seluruh tindak-tanduk, seluruh alam fikiran, seluruh gemblengan; nah,ini perkataan gemblengan jang Mohammad berikan kepada umatnja adalah gemblengan kelaki-lakian.

Sebenarnja tiap-tiap agama, tiap-tiap agama Saudara-Saudara, berisikan unsur kedjantanan. Tidak ada agama jang memberi adjaran untuk kelemahan. Tidak ada agama jang memberi adjaran untuk - maaf ja, maaf -, kewanitaan, dalam arti lemah, tidak ada, tidak ada.
Bahkan agama Hindu pun jang mengagungkan Dewa-Dewa. Dewa jang paling diagungkan oleh agama Hindu adalah Indra, Sri Batara Indra. Indra, Dewa daripada alam ini seluruhnja. Kalau kita didalam bahasa Indonesia kita, tentang Tuhan berkata, Seru Sekalian Alam, maka agama Hindu pun mengatakan, bahwa Indra itu adalah: God of the Universe. Dewa dari seluruh alam. Dewa apa? Seluruh alam ini dengan semua manifestasi daripada

alam ini.

alam ini. Dewanja angin jang sepoi-sepoi, tapi djuga Dewanja lautan jang bergelora, jang berombak-ombak. Dewanja mega putih jang berarak-arak. Tapi djuga Dewanja petir, geledek dan guntur jang membelah angkasa. Dewanja padi jang sedang berkembang biak, tetapi djuga Dewanja pohon-pohon besar jang menahan prahara. Demikianlah lukisan agama Hindu tentang keagungan Indra. Bukan kelemahan, tetapi, nah itu tadi, geledek guntur membelah angkasa, lautan samudra jang bergelora membanting dipantai. Angin jang tidak sepoi-sepoi, tetapi gemuruh laksana prahara.

Tempo hari aku berpidato disini Saudara-Saudara, pidato disini mentjeriterakan kemarahan Indra kepada beberapa, - ini lukisan Hindu lho -, kemarahan Indra kepada beberapa orang daripada umat Hindu jang tjinta berdiam disatu daerah India jang bernama Utarakuru. Siapa dari Saudara-Saudara ingin mengetahui tentang hal Utarakuru ini, batjalah Ramayana. Didalam kitab Ramayana itu ditjeritakan hal negeri jang bernama Utarakuru. Aku tjeritakan didalam pidatoku itu, negeri Utarakuru adalah satu negeri jang hawanja paling enak. Matahari tidak pernah terik panas. Dingin tidak pernah mendatangkan es jang beku. Angin tidak pernah prahara. Tetapi selalu bersepoi-sepoi, sajup-sajup. Dimana-mana bunga tumbuh. Dimana-mana makanan telah tersedia. Manusia disitu tidak perlu membanting tulang mentjari makan. Negeri jang betul-betul tanpa panas, tanpa dingin, tanpa angin jang menghantam kepada tubuh. Makanan sudah tersedia, Dalam bahasa Belandanja itu seperti luilekkerland, jang menurut bahasa Belanda, waar de gebraden eenden naar de mond vliegen. Tidak perlu pergi ke djalan Blora beli sate Blora bikinan Njonja Tjirebon, tidak! Kalau dinegeri Utarakuru, duduk sadja sudah bebek jang sudah gorengan itu terbang sendiri kedalam mulutmu.

Nah, ini ada beberapa umat Indra tertarik oleh negeri Utarakuru ini, dan senang berdiam disitu. Tetapi orang-orang sesudah dia berdiam di Utarakuru beberapa waktu, kok tidak senang. Apa kok hidup begini ini. Hidup seperti ini tidak ada apa-apa. Tinggal enak, tenguk-tenguk, tahu-tahu jaitu tadi, bebek goreng terbang didalam kau punja mulut. Nah, orang-orang ini lantas mau kembali ke negeri asalnja masing-masing. Tapi Indra berkata, no, you stay there, kau tinggal disitu, kau sudah satu kali mengchianati-ku, tinggallah di Utarakuru, matilah engkau di Utarakuru. Di Utarakuru engkau sudah tidak kenal lagi emosi. Di Utarakuru engkau tidak kenal lagi perdjoangan. Di Utarakuru engkau tidak mendengarkan lagi petir dan halilintar. Di Utarakuru kau tidak mengenal lagi prahara. Di Utarakuru engkau tidak mengenal lagi akan hantaman-hantaman daripada hidup. Kau sekarang mau keluar dari Utarakuru? Nee! Kau tinggal disitu.

Nah, itulah kemarahan Indra, buat agama Hindu, kepada orang, manusia atau umat jang tjuma senang tenguk-tenguk, senang-senang.

Sebaliknja Saudara-Saudara, lihat Nabi kita Mohammad SAW, dia

menggembleng

menggembleng umatnja mendjadi umat pedjoang, umat jang membanting tulang, umat jang bertempur djikalau perlu, umat jang menahan segala siksaan, umat jang berani memenuhi panggilan daripada Allah SWT, lajuhojiru mabi qaumin hatta juhojiru mabi anfusihim. Umat jang akan merobah akan nasibnja sendiri. Tempo hari didalam pidatoku jang berulang-ulang aku telah berkata, firman jang paling kutjintai didalam Qur'an jaitu inilah: inna loha la juhojiru mabi qaumin hatta juhojiru mabi anfusihim. Tuhan tidak akan merobah nasibmu, djikalau engkau sendiri tidak merobah akan nasibmu.

Di Utarakuru tidak, tahu sudah enak. Kataku tadi tenguk-tenguk, ajam panggang itu terbang sendiri kedalam mulutmu. Sering aku berkata, tjoba, tjoba, tjoba, engkau duduk termenung. Malahan aku katakan, duduk dalam mesdjid, putar engkau punja tasjbih, ja Allah, ja Robi, ja Allah ja Robi, ja Allah ja Robi, ja Allah ja Robi, aku minta ajam panggang masuk dalam mulutku, ja Allah ja Robi, ja Allah ja Robi, ja Allah ja Robi, aku ingin satu masjarakat jang adil dan makmur, tata tentrem kerta rahardja, kang wong lumaku dagang rinten dalu tan wonten pedote, labet saking tan wonten sangsajaning margi, etc, etc, etc. Engkau dengan mohon begitu, Tuhan akan mendjawab: inna loha la, lajuhojiru mabi qaumin hatta juhojiru mabi anfusihim. Aku tidak akan merobah akan nasibmu, sehingga engkau sendiri merobah akan nasibmu. Lha ini satu message of manliness, satu panggilan untuk kedjantanan jang sehebat-hebatnja Saudara-Saudara.

Nah, kita sekarang ini Saudara-Saudara, mengagungkan Mohammad, kalau Saudara-Saudara tanja kepadaku, apa sebab toh Bung Karno itu kok begitu tjintanja kepada Mohammad? Maka djawabku ialah ini. Ialah oleh karena Mohammad itu, paling menondjol, menarik kepadaku ia punja kedjantanan.

Maka oleh karena itu aku Saudara-Saudara, dan tiap-tiap orang Islam harus, harus meniru kepada Mohammad, harus menganggap Mohammad ini adalah suri tauladan jang baik. Oleh karena itu maka aku Saudara-Saudara, didalam usahaku untuk melaksanakan pekerdjaanku sebagai Presiden, Pemimpin Besar Revolusi, Pemimpin Besar Rakjat Indonesia ini, ingin menggembleng bangsa Indonesia itu mendjadi betul-betul bangsa jang djantan. Sesuai dengan amanat daripada Tuhan tadi, inna loha la juhojiru mabi qaumin hatta juhojiru mabi anfusihim. Gembleng, gembleng, gembleng rakjat Indonesia ini mendjadi satu bangsa jang betul-betul djantan. Djantan djasmaniah, djantan rohaniah.

Itulah sebabnja Saudara-Saudara, maka aku beberapa kali berkata, aku tidak mau bekerdja pada Nation Building, membentuk bangsa, membangun bangsa, bersama-sama dengan seluruh rakjat, jang bangsa itu ja, nanti satu bangsa jang mendjadi satu bangsa jang tenguk-tenguk. Tenguk-tenguk sebagai ku maksudkan tadi itu. Tidak. Aku ingin diberi kesempatan, ridho Tuhan, membangun bersama-sama dengan semua pemimpin-pemimpin,

satu bangsa Indonesia jang betul-betul bangsa jang gemblengan. Fisik gemblengan, sandang gemblengan, makan gemblengan. Isi bathin, isi bathin gemblengan pula, mental gemblengan. Karena itu aku selalu berkata, Nation Building tidak hanja meliputi urusan perut sadja. Utarakuru itu Saudara-Saudara, Utarakuru. Kalau Nation Building itu hanja urusan isi perut sadja, itu Utarakuru. Dimana de gebraden eenden vliegen je naar de mond. Dimana ajam panggang itu tidak perlu diambil dari djalan Blora. Sate kambing atau ajam panggang, tetapi tinggal tenguk-tenguk terbang sendiri kedalam kau punja mulut, tidak! Nation Building ialah sebagai jang telah dikerdjakan oleh Nabi Besar kita Mohammad SAW.

Sebagai dikatakan oleh Pak Muljadi itu tadi, rakjat Arab jang tadinja sekadar rakjat penggembala sadja, rakjat jang tidak dikenal oleh dunia ini, rakjat jang boleh dikatakan, disimpang djalan, digembleng oleh Mohammad, mendjadi satu bangsa jang besar. Malahan bukan antara New Delhi dan Spanjol sadja Pak Mul, tidak. Dari Spanjol sampai ke Indonesia. Lebih daripada New Delhi, Spanjol. Mendjadi bangsa jang gemblengan atau umat jang gemblengan. Gemblengan dalam segala halnja. Oleh karena apa? Oleh karena terutama sekali didalam kalbunja, didalam dadanja itu Api Islam jang saja selalu sebutkan, Api Islam berkobar-kobar menjala-njala. Umat Mohammad bukan umat Utarakuru. Umat Mohammad bukan umat jang hanja menghendaki gorengan ajam terbang kemulutnja, tidak. Umat Mohammad ialah umat jang bertempur berdjoang membanting tulang, mengulur tenaga, memeras ia punja keringat. Itulah umat Mohammad.

Itu sebabnja aku begitu tjinta kepada Mohammad, dan mengikuti sunah daripada Mohammad itu tadi. Itulah artinja, Pak Leimena. Saja ingin mengikuti sunah daripada Mohammad.

Saudara-Saudara, kita ini sekarang mengalami jang aku katakan tatkala aku melantik Pak Surjadi mendjadi Ketua Mahkamah Agung, satu crucial period of our revolution. Satu situasi revolusi kita jang crucial. Crucial itu gentinglah. Tetapi aku pertjaja kegentingan daripada revolusi kita ini Insja Allah SWT, kita bisa atasi, dan akan kita atasi, asal kita benar-benar berkobar-kobar menjala-njala dengan kedjantanan Saudara-Saudara. Kalau kita bangsa jang tenguk-tenguk, jang minta supaja de gebraden eenden vliegen ons naar de mond, mengalami crucial period of this revolution, bukan sadja mengalami, kemudian akan tenggelam sama sekali.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, tiap-tiap kali saja berpidato, terutama sekali didalam crucial period of this revolution, didalam situasi genting daripada revolusi kita itu, saja Saudara-Saudara, malahan lebih-lebih lagi menanamkan didalam aku punja dada, lihat kepada Mohammad, lihat kepada Mohammad, lihat kepada Mohammad, lihat kepada Mohammad, lihat kepada Mohammad, tiru Mohammad, tiru Mohammad, tiru Mohammad. Ketahuilah bahwa Mohammad pun selalu mengalami kesulit-

[illegible] an, selalu

an, selalu mengalami pertjobaan-pertjobaan, sebagai tadi telah dikatakan oleh Pak Idham Chalid.

Tatkala aku berulang tahun, sjukur alhamdulillah 6 Djuni jang lalu, wah ratusan, bahkan ribuan surat utjapan selamat disampaikan kepada saja. Salah satu surat utjapan selamat itu Saudara-Saudara, dari siapa? Ini dari adikku Saifuddin Zuhri. Dan didalam surat Saifuddin Zuhri itu bukan sekadar satu kalimat ditulis, "Pak, dengan ini saja mengutjapkan selamat kepada Bapak, bahwa Bapak telah berulang tahun dengan selamat pada tanggal 6-6-1966 ini." Tidak. Saifuddin Zuhri memberi nasehat kepada saja. Suratnja sampai begini pandjangnja. Pokok daripada nasehat Saifuddin Zuhri ialah, djikalau Bapak didalam kedjajaan, bersjukurlah kepada Tuhan. Djikalau Bapak didalam kesulitan, bersabarlah. Sjukur didalam kedjajaan, sabar didalam kesulitan, didalam rintangan. Wah, ini nasehat Saifuddin Zuhri itu betul-betul saja perhatikan. Sambil aku melihat, Mohammad dulu kalau mengalami kesulitan, sabarnja bagaimana? Apa sabarnja tenguk-tenguk, tidak. Dia berdjoang terus, malahan lebih-lebih berdjoang daripada sudah-sudah, sabarnja Mohammad. Dengan tawakal, tawakal, tawakal kepada Allah SWT. Dan Insja Allah Saudara-Saudara, saja kerdjakan itu dengan bantu do'a, bantuan daripada Saudara-Saudara umat Islam jang di Indonesia ini. Sebab Saudara-Saudara, sebagai kukatakan lho, dan saja, karena aku tidak sombong, tidak, aku tjuma membuka isi hati kepada Saudara-Saudara, kepada seluruh rakjat Indonesia.

Dimuka Sidang MPRS saja sudah berkata, pagi-pagi hari dalam hidupku ini aku telah dedicate myself to the service freedom. Artinja, telah mempersembahkan djiwa raga hidupku ini kepada pengabdian kepada kemerdekaan. Dulu begitu. Pada waktu proklamasi begitu, tetap aku punja tekad service of freedom is a deathless service. Bukan deadless. Sepuluh tahun jang lalu demikian. Tahun inipun tetap Saudara-Saudara,, Insja Allah SWT aku tetap mededicate aku punja hidup ini pada service of freedom dengan mohon ridho taufik hidajat daripada Allah SWT, dan dengan mengambil tjontoh dari Mohammad Nabi Besar kita SAW.

Nah Saudara-Saudara, djikalau pada malam ini kita berkumpul bersama, sama-sama kita mengagungkan kepada Nabi Besar kita, ada baiknja saja buka buat kesekian kalinja aku punja bathin ini kepada Saudara-Saudara. Terutama sekali untuk merajakan malam ini saja gambarkan, djelaskan kepada Saudara-Saudara, apa sebab saja tjinta kepada Mohammad SAW. Moga-moga kita semuanja tetap berdiri diatas landasan jang demikian itu Saudara-Saudara.

Alhamdulillah, terima kasih.

Sekian.
